

PRIVATISASI SEBAGAI HETEROTOPIA (*THE OTHERSPACE*) Studi Kasus: Taman Merjosari Malang

Ghoustonjiwani Adi Putra¹, Budi Fathony²

Prodi Arsitektur, FTSP, ITN Malang¹

Prodi Arsitektur, FTSP, ITN Malang²

E-mail: Ghoustonputra@lecturer.itn.ac.id

ABSTRAK

Ruang publik merupakan ruang di dalam perencanaan kota yang selalu diperspektifkan sebagai ruang terencana secara fisik. Baik bentuk, tatanan spasial hingga kualitas karakteristik fisiknya selalu dinilai dan dianalisa secara fisik. Melalui artikel ini penulis mengajak pembaca untuk melihat ruang publik dalam perspektif yang berbeda, ruang publik tidak hanya dilihat secara karakteristik fisik dan visualnya saja, melainkan dari karakteristik non visual nya. Melalui pendekatan *social spatial approach* dan pendekatan disriptif kualitatif penulis memberikan gambaran perspektif ruang publik baru secara non visual dan non fisik yang diwujudkan dengan mendiskripsikan *setting spasial* dan sosial dari studi kasus yang dipilih yaitu: Taman Merjosari Malang. Gambaran ragam Privatisasi sebagai Heterotopia (*the otherspace*) dalam ruang publik Taman Merjosari merupakan salah satu bentuk perspektif pada ruang publik yang berbeda. Privatisasi yang terbentuk dari aktivitas-aktivitas pengguna ruang publik melakukan okupasi ruang dari bentuk publik kedalam privat melalui teritori mereka. Privatisasi ini dapat digolongkan kedalam 3 jenis yaitu: Informal, Formal dan semi Formal, ketiganya memiliki visual dan sifat yang berbeda-beda dan dinamis. Bentuk dan ragamnya yang dinamis inilah sebagai salah satu dinamika ruang publik di dalam kota yang dapat disebut sebagai salah satu bentuk heterotopia "*the otherspace*" pada ruang publik.

Kata kunci: Privatisasi, Heterotopia, "*The Otherspace*", Ruang Publik

ABSTRACT

Public space is a space in urban planning which is always viewed as a physically planned space. In this article, the author invites readers to see public space in a different perspective, public space is not seen only by its visual characteristics but from its non-visual characteristics. With a social spatial approach and a qualitative descriptive approach, the author provides an overview of the public space perspective which is realized by describing the spatial and social settings of the case study selected by the author, namely: Taman Merjosari Malang. The description of the variety of Privatization as Heterotopia (the otherspace) in the Merjosari Park public space is a form of perspective on a different public space. Privatization which is formed from the activities of users of public space to occupy space from public to private through their territory. This privatization can be classified into 3 types, namely: Informal, Formal and semi-formal, all of which have different and dynamic visuals and characteristics. This dynamic form and variety is one of the dynamics of public space in the city which can be called a form of heterotopia "the otherspace" in public space.

Keywords: Privatisation, Heterotopia, "*The Otherspace*", Public-Space

PENDAHULUAN

Ruang publik didalam sebuah kota selalu diperspektifkan sebagai produk ruang dari rancangan tata ruang yang terencana secara fisik dan yang terbangun, ruang publik juga selalu diperspektifkan sebagai ruang yang dilengkapi dengan karakteristik fisik dan karakteristik visual yang dapat dipersepsikan, diukur dan dinilai secara kualitas maupun efektifitas penggunaannya. Namun hal ini akan terlihat jauh berbeda apabila kita mampu memerspektifkan ruang publik dengan esensi

pemahaman teori dan kritik sebuah ruang oleh Henri Lefebvre, Foucault maupun Edward Soja.

Ketiganya memerspektifkan dan mengamati ruang publik di dalam kota tidak hanya secara fisik dan visual saja, melainkan ruang publik harus dilihat secara keseluruhan sebagai sebuah dinamika kota yang dinamis. Ruang publik wajib dipandang dan diamati melalui berbagai sudut pandang yang berbeda, baik secara Non fisik dan Secara Fisik, dalam (Lefebvre, 1991): ruang publik secara ruang fisik yang terbangun dan terbentuk secara real yang bersifat mawadahi fungsinya akan melahirkan sebuah bentuk ruang baru secara non fisik, sedangkan fungsi dan segala bentuk yang diwadahi

itulah yang disebut non fisik. Lefebvre melihat ruang ini menjadi menjadi ruang sosial, yaitu *ruang after effect* menjadi bentuk produk sosial menggunakan aneka macam macam aktivitas orang didalam yang diwadahnya.

Melalui tulisan dalam artikel ini penulis mencoba mengajak untuk melihat ruang publik dalam perspektif yang berbeda, ruang publik tidak hanya dilihat secara karakteristik fisik dan visualnya saja melainkan dari karakteristik non visual nya. Penulis memilih studi kasus Taman Merjosari Malang, taman ini merupakan salah satu taman kota sebagai ruang publik yang memiliki kompleksitas ruang yang dinamis.

METODE

Pendekatan yang dipakai dalam artikel ini adalah pendekatan secara kualitatif studi kasus dengan menggunakan dua jenis pendekatan yaitu: (1). *Social Spatial Approach* dan (2). Pendekatan Deskriptif, keduanya dapat dijelaskan sebagai berikut:

Social Spatial Approach merupakan pendekatan interpretasi ruang publik dengan pendekatan sosial. Pendekatan ini sendiri adalah wujud konsekuensi dari perubahan kerangka berpikir yg terjadi dimulai menggunakan akhir 1960-an (Lefebvre, 1991), dimana dalam saat itu, pandangan mayoritas mengenai proses kenyataan-kenyataan & dinamika perkotaan ini selalu sebagai topik bahasan diantara sosiolog & pakar geografi diklaim sampai akhirnya dapat ditarik simpulan buat tahu topik bahasan ini mereka menciptakan sebuah metode pendekatan: *socio spatial approach*. Selain itu pendekatan ini telah dipakai di studi awal (*pre-eliminaries study*) pada ruang publik dalam (Putra, 2019) yang menjelaskan bahwa metode pendekatan sosial spasial merupakan metode untuk Menganalisa dinamika sosial dalam ruang publik pada skala perkotaan. Ruang publik ini tidak hanya dipahami dalam wujud fisik dan visual saja melainkan juga dalam bentuk proses produksi ruang sosial nya. Proses pembentukan ruang ini ditekankan menjadi suatu dalam tahapan perubahan dan perkembangan baik kenaikan maupun penurunan kualitas fisik, penurunan visual maupun sosial yg masih akan terus mengalami pegerakan secara dinamis.

Pendekatan Deskriptif Kualitatif menurut (Moleong, 2005), pendekatan deskriptif kualitatif adalah pendekatan suatu penelitian dimana data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, kalimat, sintesa, kesimpulan, gambar-gambar dan bukan data numerik secara kuantitatif. Data-data tersebut merupakan data primer dan data sekunder yang dapat diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, foto, video tape, video recorder, dokumentasi pribadi, catatan/notulen, atau memo dan dokumentasi lainnya yang didapat menggunakan instrument penelitian.

Pendekatan pada penelitian kualitatif ini pada studi kasus terpilih bertujuan untuk menjelaskan dan menjabarkan secara terperinci mengenai karakteristik fisik, visual dan sosial dari studi kasus ruang publik Taman Merjosari Malang. Pendekatan ini akan menyajikan gambaran lengkap mengenai *setting spasial* dan *social* pada ruang publik dengan batasan variabel pembahasan yang telah dipilih. Variabel yang menjadi batasan pembahasan secara diskriptif adalah Privatisasi dan Heterotopia "*the otherspace*".

KAJIAN TEORI

Heterotopia "*The Otherspace*"

(Foucault, 1984) dalam gagasan nya dari *Of Other Spaces: Utopias and Heterotopias*, Heterotopia atau *the otherspace* dapat dipahami sebagai bentuk ruang yang tidak bisa hanya digambarkan dan dinilai secara fisik namun digambarkan dan dinilai secara non fisik. Identifikasi pada ruang ini dapat dinilai melalui berbagai atribut non fisik pembentuk ruang fisiknya seperti: siapa kelompok sosial pembentuknya? bagaimana aktivitas-aktivitas dalam ruang itu? Selain itu atribut seperti budaya, religi, gender, ras, usia, warna kulit, kelompok sosial, intensi dll juga merupakan atribut non fisik dari ruang publik ini. Atribut non fisik inilah yang pada akhirnya membentuk ruang sosial pada ruang publik yang bersifat dinamis.

Seperti dalam (Asbanu, 2016), yang melihat adanya keberadaan "*the otherspace*" atau ruang ruang heterotopia pada Alun-alun Bandung. Asbanu melihat Taman Alun-alun bandung terdapat bentuk heterotopia yang terbentuk dari aktivitas-aktivitas berbasis ekonomi dengan jenis aktivitas jual beli seperti pedagang makanan dan minuman, penjual mainan anak-anak, peda-gang 'tongsis' (tongkat narsis) serta penjual kantong plastik untuk mengisi alas kaki pengunjung.



Gambar 1. Aktivitas-aktivitas pengguna ruang publik sebagai heterotopia "*the otherspace*" Sumber: (Asbanu, 2016)

Dalam (Sudrajat, 2011), Masyarakat secara sosial dapat membuat fungsi ruang heterotopia dengan cara yang sangat berbeda, yaitu mengubah penggunaan fungsi ruang publik dari waktu ke waktu

yang sedemikian dinamis dan berbeda, tetapi nilai dari fungsi ruang tersebut secara fisik masih berjalan dengan baik dan fungsionalitas dari ruang tersebut bisa tidak berubah sama sekali secara menyeluruh tetap konstan. Heterotopia juga menjadi sebuah ruang sosial yang selalu menjadi tempat di mana tidak kompatibel atau jenis ruang yang kontradiktif antara dua hal berbeda dan bertolak belakang saling bertemu contoh informal dan formal, ilegal dan legal, teratur dan tidak teratur, fisik dan non fisik, lampau dan masa sekarang dll.

Privatisasi, Madanipour (1999) menyimpulkan dari Benn dan Gaus (1983) yang berteori ruang publik dapat di ukur kepemilikannya dan di ukur nilai kepublikannya dapat didasarkan pada tiga dimensi: *Acess, Agency, Interest*. Akses didefinisikan sebagai kemudahan akses ke suatu tempat serta aktivitas di dalamnya. Agensi mengacu pada locus of control atau pengambilan keputusan dari pemakai ruang publik dalam memasuki (mengakses) ruang publik tersebut, adakah aktor atau personal, atau kelompok aktor dari pemerintahan atau pembuat kebijakan setempat yang berkuasa didalamnya. Sedangkan *interest* atau minat mengacu pada target penerima manfaat dari tindakan atau keputusan yang berdampak pada suatu ruang (Madanipour, 1999). Privatisasi sendiri merupakan sebuah dominasi ruang publik kedalam ruang privat yang terjadi didalam aspek dalam kehidupan sosial masyarakat di perkotaan. Privatisasi dalam ruang publik yang terjadi di dalam ruang publik kota tersebut umumnya terjadi karena adanya teritori atau kekuasaan eksklusif. Kekuasaan eksklusif yang dimaksud disini merupakan bentuk penguasaan ruang dengan batas teritori tertentu, penguasaan ini dilakukan baik secara personal maupun sekelompok personal yang membentuk grup eksklusif.

Dalam praktiknya penguasaan ruang yang terjadi di dalam ruang publik ini menjadi tradisi turun temurun yang pada akhirnya menjadi sosial kultur warga kota. Dalam privatisasi yg terbentuk dari kegiatan atau aktivitas aktivitas sosial dari pengguna ruang publik terdapat 2 jenis yaitu: privatisasi Informal dan Formal.

Privatisasi informal adalah bentuk penguasaan ruang publik yang berbentuk aktivitas-aktivitas informal (tidak resmi/ilegal) dari aktor aktor yang secara berturut turut mengintervensi ruang publik kedalam kepemilikan mereka, wujud intervensi aktor-aktor dalam ruang publik mampu membangun sebuah teritori yang pada akhirnya mendominasi eksistensi ruang publik secara fisik salah satunya merupakan ruang ruang publik aktif dalam kota. Privatisasi informal yang terbentuk dari aktivitas-

aktivitas ilegal tersebut dapat digambarkan kedalam ilustrasi (gambar 2 atas) yaitu adanya aktivitas parkir liar pada taman Merbabu Malang. Aktivitas informal ini dapat di lihat pada akhirnya membentuk sebuah ruang baru yaitu heterotopia "*the otherspace*" yang terbentuk dari privatisasi Informal pada ruang publik Taman Merbabu Malang.

Privatisasi formal (Gambar 2 bawah) adalah bentuk penguasaan ruang publik yang terbentuk secara periodik, dan umumnya terencana dengan baik. Baik proses dan aktivitas-aktivitas pembentuknya adalah legal/memiliki ijin/resmi. Dalam proses pembentukan jenis ini tidak merugikan berbagai pihak, oleh karena itu jenis privatisasi ini umumnya baik secara fisik visual maupun sosial tidak memberikan dampak buruk bagi ruang publik.



Gambar 2. Privatisasi dalam Ruang Publik pada Taman Merbabu Informal (atas), Formal (Bawah). Sumber: (Putra, 2019)

Aktivitas-aktivitas baik informal maupun formal yang membantu privatisasi juga didasari dari bentuk *personal space*. Aktivitas-aktivitas yang membentuk *personal space* adalah ragam aktifitas tambahan yang terbentuk akibat adanya aktivitas mayor dan minor pada ruang publik. (Putra, 2019), pembahasan mengenai privatisasi dapat digolongkan sebagai salah satu atribut non fisik dari ruang publik, sehingga privatisasi dalam ruang publik dapat dikategorikan sebagai ruang lain atau "*the otherspace*" yang lebih dikenal sebagai ruang heterotopia (Putra, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Taman Merjosari merupakan taman kota di kota malang yang memiliki preferensi penggunaan yang besar untuk masyarakat. Sebagai ruang publik kota memiliki sifat publik yang mana semua bentuk pengguna berhak menggunakan secara terus menerus tanpa batas. Karena tanpa batas dan sifatnya yang publik inilah menjadikan adanya privatisasi dalam bentuk aktivitas-aktivitas sosial oleh masyarakat pengguna ruang publik. Bentuk bentuk Privatisasi ruang publik pada studi kasus ini dapat di ilustrasikan dengan foto-foto berikut:



Gambar 3. Ragam Privatisasi dalam Ruang Publik Taman Merjosari Malang, Gambar (A-D) Privatisasi Formal, Gambar (E-H) Privatisasi Semi Formal, dan Gambar (I-L) Privatisasi Informal.
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Privatisasi Informal (Gambar 3 (I-L))

Privatisasi informal terjadi adanya aktivitas aktivitas yang terbentuk secara informal dan ilegal pada (gambar 3 (I-L)). Privatisasi informal adalah bentuk penguasaan ruang publik yang berbentuk aktivitas-aktivitas informal (tidak resmi/ilegal) dari aktor aktor yang secara berturut turut mengintervensi ruang publik kedalam kepemilikan mereka, wujud intervensi aktor-aktor dalam ruang publik mampu membangun sebuah teritori yang pada akhirnya mendominasi eksistensi ruang publik secara fisik

salah satunya merupakan ruang ruang publik aktif dalam kota. Bentuk privatisasi ini antara lain:

1. (Gambar 3.I dan Gambar 3.K) aktivitas informal dari PKL (pedagang kaki lima) di sepanjang Jl. Mertojoyo Selatan, sepanjang ruas jalan ini terdapat berbagai jenis aktivitas pkl liar yang berdiri dengan menggunakan tenda temporer (sementar) dari terpal dan beberapa meja dan kursi plastik. Aktivitas aktivitas pkl ini tergolong kedalam aktivitas informal dan ilegal karena tidak memiliki ijin usaha dan ijin berdiri.

2. (Gambar 3.J dan Gambar 3.L). Parkir Informal merupakan salah satu bentuk Privatisasi secara informal, parkir ini terbentuk karena adanya kebutuhan ruang parkir oleh pengguna ruang publik sehingga privatisasi yang terjadi adalah dari aktivitas-aktivitas parkir ini. Ruang sepanjang pintu masuk sebelah barat taman Merjosari yang awalnya berfungsi sebagai pintu masuk menjadi tempat Parkir, wujud penguasaan ruang publik menjadi privat oleh pengelola parkir ini adalah salah satu bentuk Privatisasi dalam ruang publik.

Privatisasi Formal (Gambar 3.A- Gambar 3.H)

Privatisasi formal terjadi adanya aktivitas aktivitas yang terbentuk secara formal dan legal pada (gambar 3 (A-H)). Privatisasi formal adalah bentuk penguasaan ruang publik yang berbentuk aktivitas-aktivitas formal (resmi/legal) dari aktor aktor yang secara berturut turut mengintervensi ruang publik kedalam kepemilikan mereka, wujud intervensi aktor-aktor dalam ruang publik mampu membangun sebuah teritori yang pada akhirnya mendominasi eksistensi ruang publik secara fisik salah satunya merupakan ruang ruang publik aktif dalam kota. Bentuk privatisasi ini antara lain:

1. (Gambar 3.A) fungsi ruang publik pada titik ini sebagai wadah aktivitas formal seperti aktivitas olahraga dengan outdoor fitness. Baik fungsi hingga aktivitas-aktivitas yang terjadi dalam titik ruang publik ini adalah formal dan legal. Aktivitas yang ada di titik ini sudah sesuai dengan fungsi.
2. (Gambar 3.B). fungsi ruang publik pada titik ini untuk menampung aktivitas-aktivitas olahraga seperti basket dan tempat duduk dan berkumpul.
3. (Gambar 3.C, D, F dan G). merupakan aktivitas-aktivitas formal yang telah sesuai dengan fungsi direncanakan dan di rancanganya ruang publik tersebut. Aktivitas seperti berkumpul secara komunal, personal dan duduk merupakan aktivitas aktivitas formal.

Privatisasi Sebagai Heterotopia

Privatisasi dapat dikategorikan sebagai ruang heterotopia atau "*the otherspace*" hal ini dikarenakan Privatisasi merupakan wujud adanya pembentukan *personal space*, atau ruang personal dari pengguna ruang publik. Secara tidak langsung pengguna ruang publik juga dapat dibagi kedalam dua jenis pengguna berdasar kan privatisasi yang terbentuk yaitu pengguna Formal dan pengguna Informal. Pengguna formal merupakan pengguna ruang publik yang membentuk privatisasi ruang publik secara formal legal dan sesuai dengan fungsi ruang yang rencanakan dan di rancang oleh planner. Sedangkan pengguna Informal merupakan pengguna ruang publik yang membentuk privatisasi ruang publik secara informal, illegal dan keberadaanya tidak resmi.

Apabila heterotopia dapat dipahami sebagai ruang yang tidak dilihat secara fisik saja, maka sama dengang halnya Privatisasi, baik Privatisasi Informal maupun Formal merupakan ruang lain atau "*the otherspace*".

KESIMPULAN

Gambaran ragam Privatisasi sebagai Heterotopia (*the otherspace*) dalam ruang publik Taman Merjosari merupakan salah satu bentuk perspektif pada ruang publik yang berbeda. Privatisasi yang terbentuk dari aktivitas-aktivitas pengguna ruang publik melakukan okupasi ruang dari bentuk publik kedalam privat melalui teritori mereka. Privatisasi ini dapat digolongkan kedalam 3 jenis yaitu: Informal, Formal dan semi Formal, ketiganya memiliki visual dan sifat yang berbeda-beda dan dinamis. Bentuk dan ragamnya yang dinamis inilah sebagai salah satu dinamika ruang publik di dalam kota yang dapat disebut sebagai salah satu bentuk heterotopia "*the otherspace*" pada ruang publik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan Terima Kasih ditujukan kepada pihak-pihak yang membantu penulis dalam proses penulisan ini, antara lain LPPM ITN Malang, Artikel ditulis berdasarkan kegiatan Penelitian yang mengambil studi kasus di Taman Merjosari Malang dan didanai oleh LPPM ITN Malang.

DAFTAR PUSTAKA

- Asbanu, a. M. (2016). Melihat heterotopia pada ruang publik (studi kasus: taman alun-alun, kota bandung). *lplbi*.
- Foucault, m. (1984). Of other spaces: utopias and heterotopias. *Des espace autres, journal architecture /mouvement/ continuité*. Berlin.
- Lefebvre, henri. (1991). *The production of space*. Massachusettes: blackwell.
- Moleong, I. J. (2005). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: remaja.
- Putra, g. A. (2013). *Identifikasi jenis, peran dan dominasi urban actors dalam pembentukan ruang ketiga pada ruang publik urban, studi kasus : stasiun hall bandung, pasar baru bandung, dan alun-alun bandung*. Bandung: itb press.
- Putra, g. A. (2019). "socio spatial approach" sebagai metode analisa ruang publik sosial sebagai dinamika kota yang terbentuk dari habitus aktor marginal di era industri 4.0. *Prosiding semsina* (pp. 131-136). Malang: itn press.
- Putra, g. A. (2019). Privatisasi dalam ruang publik studi kasus: taman merbabu malang. *Pawon : jurnal arsitektur*, 69-78.
- Stephen carr, m. F. (1992). *Public space*. New york: cambridge university press.
- Stevenson, d. (2003). *Cities and urban cultures*. Philadelphia: open univercity press.
- Sudrajat, i. (2011, june 15-17). Foucault, the other spaces, and human behaviour. *Ace-bs 2011* (pp. 28-34). Bandung: elsevier.